

## **Sakral dan Profan dalam Ritual *Life Cycle* : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim**

**Asliah Zainal**

Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

e-mail: liazain@yahoo.com

### ***Abstract***

*In various societies, ritual manifest in almost all stages of human life. It starts from the conception period; birth, childhood, marriage, death, even after the man was die. With the ritual, people try to bring the world and at the same time separate the sacred and the profane one. This paper shall discuss the life cycle rituals in society in Emile Durkheim's theory of functionalism. In Durkheim's point of view, society has two sides in their life; time to work and time celebrate the sacred ritual. The dualism of life is what Durkheim called "The sacred" and "The profane". Durkheim considers The Sacred is everything a superior, powerful, and in the normal circumstances, it untouched and honored. Instead of the profane is part of everyday life and mundane. Although the function of ritual is to approach the sacred One, there are social functions within. Therefore, it has the social value in the sense it could strengthen social solidarity among community members. Life cycle rituals provide facilities for every person to feel the religious emotion and feel the presence of the Sacred. Ritual in some cultures, not only a religious obligation but also running efforts to achieve social cohesion as part of a community in which he lives.*

***Keywords: Ritual Life-cycle, Sacred and Profane, Emile Durkheim, Fungsionalism***

### **Pendahuluan**

Praktek ritus dalam masyarakat sebagai salah satu daur hidup (*life-cycle*) manusia menjelmakan salah satu wujud ketakutan dan ketergantungan manusia terhadap alam dan kekuatan di luar dirinya. Daur hidup yang merupakan keniscayaan manusia dihadapi dan dipecahkan secara ritual. Perubahan satu fase ke fase selanjutnya, dari satu status menuju status baru, atau perubahan dari satu kondisi menuju kondisi berikutnya merupakan potret kerentanan manusia. Oleh karena sifatnya yang rentan, maka upaya untuk melewatinya memerlukan penanganan secara khusus dan salah satunya dalam bentuk ritus atau ritual. Dengan ritual, seorang individu atau kelompok masyarakat mencoba

mementaskan apa yang menjadi kepercayaan, ide, cita-cita, harapan dan nilai yang ada dalam kebudayaannya.

Dalam berbagai masyarakat, ritual mewujudkan diri dalam hampir semua tahap kehidupan manusia dimulai pada masa konsepsi (dalam kandungan), kelahiran, hingga kematian, bahkan setelah kematian manusia, masyarakat masih merayakannya dengan cara ritual. Ritus keagamaan dirasakan sebagai yang *sacred* ke-lain-an, manifestasi pihak lain yang total bersebelahan dengan yang *profane*, kehidupan sehari-hari. Kondisi dan situasi ke-lain-an inilah yang hendak dilihat dalam ritual *life-cycle* dengan mendasarkan pada teori fungsionalisme Emile Durkheim.

### **Emile Durkheim, Sekilas Sosok**

Emile Durkheim adalah sosiolog Perancis yang dilahirkan di Epinal Provinsi Lorraine, Perancis Tanggal 15 April 1858. Pada awalnya ia adalah seorang pendeta Yahudi, meski pada usia 10 tahun ia menolak menjadi pendeta dan lebih tertarik pada agama secara sosiologis daripada teologis. Hal inilah yang banyak mempengaruhi pikirannya tentang masyarakat dan agama. Dalam usia muda Durkheim sudah banyak mengajar di Paris, yaitu antara tahun 1882-1887. Pada tahun 1887, ia menerima tawaran untuk bekerja di Departemen Filsafat Universitas Bourdeaux. Selama satu dekade, Durkheim diangkat menjadi guru besar penuh dalam ilmu sosial, posisi bergengsi pertama dikalangan akademisi waktu itu di Perancis. Hingga tahun 1902, Durkheim mendapat kehormatan mengajar di Universitas di Perancis yang terkenal, yaitu Sorbonne dan pada tahun 1906 menjadi Professor Ilmu Pendidikan hingga tahun 1913 titelnya diubah menjadi Professor Ilmu Pendidikan dan Sosiologi.

Sejak saat itulah Durkheim mulai mengeluarkan ide-ide tulisannya yang sangat terkenal. Pada tahun 1893, ia menerbitkan tesis doktornya *The Division of Labour in Society* dalam bahasa Perancis dan tesisnya tentang Montesquieu dalam bahasa Latin. Bukunya yang memuat metodologinya diterbitkan tahun 1895 yang berjudul *The Rules of Sociological Method* dan pada tahun 1897, Durkheim menerbitkan hasil penelitian empirisnya tentang bunuh diri (*Suicide*). Karyanya yang paling terkenal tentang masyarakat dan agama adalah *The Elementary Forms of Religious Life* yang diterbitkan pada tahun 1912. Sesungguhnya perhatian Durkheim tidak hanya dalam bidang sosiologi saja. Minatnya yang lain tertuang dalam Jurnal *L'annee Sociologique* yang didirikannya tahun 1899. Melalui jurnal tersebut, Durkheim dan gagasannya telah mempengaruhi berbagai bidang, seperti antropologi, psikologi, sejarah, dan bahasa.

Durkheim dari segi politik adalah seorang Liberal. Hal ini dibuktikan dengan pembelaannya terhadap Alfred Dreyfus, seorang kapten tentara Yahudi yang dijatuhi hukuman mati karena penghianatannya yang oleh banyak orang dianggap sebagai motif anti-Yahudi. Kasus Dreyfus ini tidak dipandang sebagai akibat rasialisme di kalangan masyarakat Perancis yang pada saat itu sedang menghadapi Revolusi Perancis. Perhatiannya pada kasus tersebut lebih tertuju pada persoalan krisis moralitas yang melanda masyarakat.

Pada sisi intelektual, Durkheim sesungguhnya adalah seorang konservatif dan hal inilah yang banyak mempengaruhi banyak karya besarnya, meski dalam beberapa tulisannya Durkheim selalu menentang opini masyarakat yang menganggapnya konservatif. Namun demikian, pemikiran sosialismenya sangat berbeda dengan yang dilontarkan Karl Marx bahwa masalah dunia modern melekat dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, ketika teori sosiologi klasik berkembang, gagasan Durkheim tentang keteraturan dan reformasi menjadi dominan sedangkan ide Marx menjadi merosot.

Studi yang menjadi perhatian utama Durkheim adalah keteraturan dan tata tertib sosial. Pertanyaan utama yang ingin dipecahkannya adalah apa sesungguhnya yang mempersatukan sebuah masyarakat. Menurut Durkheim, kekacauan sosial bukanlah keniscayaan dari kehidupan modern dan dapat dikurangi melalui reformasi sosial. Masyarakat menurut Durkheim berada di luar dan di atas manusia, akan tetapi dapat menyatakan dirinya dalam diri manusia. Sebelum bahkan sesudah kematian individu, masyarakat sudah ada dan tetap akan ada. Masyarakat berada di luar kekuasaan perseorangan, memiliki hidup dan keberadaannya sendiri, dan yang tidak dapat diterangkan dari individu-individu. Pemikiran inilah yang menjadikan Durkheim menganggap bahwa yang paling utama adalah masyarakat, bahkan sampai menyamakan masyarakat dengan agama. Pemikiran inilah yang menjadi salah satu gagasan kontroversi sepanjang sejarah pemikiran sosiologi.

Banyak tokoh yang mempengaruhi gagasan dan perjalanan karir Emile Durkheim. Perjalanannya ke Jerman mempertemukannya dengan Wilhelm Wundt, seorang psikolog ilmiah. Baron Montesqueu juga sangat banyak memengaruhi Durkheim. Tesis doktornya yang membahas tokoh tersebut memberikan petunjuk bahwa struktur sosial bisa diamati dengan metode kritik ilmiah. Durkheim juga sangat terpengaruh dengan Saint Simon, seorang pemikir sosialis abad ke-18 yang berpandangan bahwa semua milik pribadi harus diserahkan pada negara. Pemikiran Durkheim tentang evolusi kebudayaan sangat dipengaruhi oleh August Comte, seorang pemikir Perancis. Dalam pola evolusi, kebudayaan, ide-ide manusia pertama kali dikendalikan oleh teologi, kemudian oleh ide-ide

abstrak para filosofis dan akhirnya disempurnakan oleh positivistik dan saintifik seperti sekarang. Pemikiran ini menggariskan bahwa hanya kajian dan pengamatan mendalam terhadap fakta yang jadi kunci semua pengetahuan. Lagi-lagi gagasan ini mempengaruhi Durkheim bahwa kebutuhan utama manusia untuk selalu terikat pada komunitas. Hal inilah yang menyebabkan Durkheim berpendapat bahwa seluruh fenomena sosial akan dapat dianalisis secara alamiah, sebagaimana benda mati, sebagai sebuah fakta sosial.

Tokoh ilmuwan Perancis terkenal lainnya yang juga banyak mempengaruhi Durkheim adalah Ernest Renan, seorang kritikus Bibel yang juga sangat menaruh minat pada masalah sosial, baik pada zaman Yahudi kuno maupun masyarakat Kristen kontemporer. Tokoh lainnya adalah seorang sejarawan klasik yang pernah menjadi dosen Durkheim di Universitas Ecole, yaitu Numa Denys Fustel de Coulanges yang mengarang buku *The Ancient City* yang mengulas tentang kehidupan sosial dunia kuno. Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas secara alami mempengaruhi kerangka berpikir Emile Durkheim. Disamping itu, situasi Perancis modern yang ditandai dengan Revolusi Perancis dan Revolusi Industri juga banyak mempengaruhi ide-ide Durkheim. Menurutnya, hanya sosiologilah yang akan bisa membantu memahami gejala masyarakat demikian.

Pada tahun 1887, Durkheim menikah dengan Louise Dreyfus seorang wanita yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk karir Durkheim. Dalam perkawinan tersebut, Durkheim memperoleh dua orang anak. Salah seorang anaknya pada tahun 1918 meninggal terbunuh dalam satu kampanye militer di Siberia. Kedukaan seperti ini yang mengantarkan Durkheim mengalami stroke yang menyebabkannya meninggal dunia pada tanggal 15 November tahun 1917 dalam usia masih relatif muda, 56 tahun.

### **Ritual *Life-Cycle* dalam Masyarakat**

Hampir semua agama dan kebudayaan memiliki ritual. Ritual menyiratkan suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Swantz mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya.<sup>1</sup> Winangun

---

<sup>1</sup>Marsja-Liisa Swantz, 1970, *Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society*, (New York: CWK Gleerup, Lund).

mendefinisikan ritual dengan lebih khusus mengacu kepada ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia.<sup>2</sup> Lebih detail ritual didefinisikan Turner dan Kurtz sebagai perilaku dan ucapan tertentu pada kesempatan tertentu yang bukan merupakan sebuah rutinitas biasa dan merupakan perwujudan dari nilai suatu kepercayaan keagamaan, serta ditujukan pada suatu kekuatan mistik.<sup>3</sup>

Ritual berbeda dengan upacara (*ceremony*). Sebuah ritual harus mengandung *mistical notion* (Gluckman, dalam Swantz), sementara upacara tidak mengandung hal tersebut.<sup>4</sup> Dhavamony menjelaskan bahwa upacara lebih mengacu kepada kegiatan manusia yang bersifat teknis atau rekreasional dan berkaitan dengan tindakan-tindakan ekspresif dalam hubungan sosial.<sup>5</sup> Jadi, ritual mengacu kepada tindakan religius atau magic-spiritual dan bersifat *mistical notion* (perasaan dan tindakan mistik), sedangkan upacara mengacu kepada tindakan dalam konteks sosial. Jika upacara berlangsung dalam hal-hal yang profan, maka ritual mengacu kepada hal yang *sacred/sakral*.

Manusia memiliki siklus hidup yang dalam beberapa kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang rentan dan berbahaya, oleh karenanya dipecahkan secara ritual. Studi tentang ritual sebagai siklus hidup (*life-cycle*) dilakukan secara brilian oleh Van Gennep yang disebutnya sebagai *rite de passage*.<sup>6</sup> Ia menetapkan bahwa keseluruhan rangkaian daur hidup manusia senantiasa melewati tiga tahap, yaitu *preliminal rite* (*rites of separation*), *liminal rites* (*rites of transition*), dan *postliminal rites* (*rites of incorporation*).<sup>7</sup> *Rite de Passage* adalah gerbang/ambang (*threshold*) yang dilewati seseorang atau kelompok dalam memasuki statusnya yang baru yang membedakannya dari keadaan sebelumnya. Tahap separasi adalah tahap dimana “novice” dipisahkan dari lingkungan sosialnya; tahap transisi ketika anak tak memiliki dan dimiliki oleh atribut, status, dan struktur apapun; dan tahap inkorporasi ketika anak dikembalikan kepada lingkungan sosialnya kembali dengan status dan peran baru, serta tanggung jawab yang baru pula.

---

<sup>2</sup>Y.W. Wartaya Winangun, 1990, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius). Hlm. 60.

<sup>3</sup>Victor Turner, 1966, *The Ritual Process; Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press; Lester R Kurtz, 1995, *Gods in the Global Village; The World's Religions in Sociological Perspective*, (New Delhi: Pine Forge Press).

<sup>4</sup>Marsja-Liisa Swantz, *Op Cit*, hlm. 66.

<sup>5</sup>Dhavamony, 1995, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 125.

<sup>6</sup>Van Gennep, 1960, *The Rites of Passage*, (Chicago: The University of Chicago Press), hlm. 11.

<sup>7</sup>*Ibid*.

Konsep Van Gennep dengan *Rites de Passage* ini dikembangkan lebih lanjut oleh Victor Turner dalam penelitiannya terhadap masyarakat Ndembu, Zambia. Turner mengatakan bahwa *Rite de Passage* secara simbolis merupakan perpindahan individu dari alam plasenta menuju kematian, suatu analogi konsep yang mengacu pada proses kehidupan yang terus menerus dari titik awal kelahiran hingga kematian.<sup>8</sup> Penekanan utama Turner adalah aspek *liminalitas* dan *communitas*-nya. Dalam tahap ini “novice” berada pada kondisi ambang, *in between, in bitwixt*, tak memiliki dan dimiliki oleh status, atribut, dan struktur apapun atau siapapun, tidak ada gradasi, tidak ada perbedaan dalam hal apapun, tidak berada di sini maupun di sana, tidak berada dimanapun. Dalam kondisi ini, “novice” biasanya berada dalam kondisi yang sama, mengenakan pakaian yang sama dan terbatas, juga terbatas makanan, minuman, dan istirahat. Oleh Turner kondisi ini disebut dengan *anti-structure* bahkan tidak terstruktur. Dalam fase inilah *drilling* atau latihan dan ajaran-ajaran keprihatinan hidup diberikan. Liminal adalah masa inkubasi bagi sikap dan perilaku baru dimana anak diharuskan memahami ajaran-ajaran suci dan luhur tentang hidup dan tentang hak dan kewajibannya dalam masyarakat.

*Rite de passage* mengacu tidak hanya kepada perubahan-perubahan fisik-biologis, tetapi juga perubahan-perubahan sosial pada diri individu maupun komunitas. Salah satu bentuk *rite of passage* adalah ritual perubahan status yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpindah dari satu status menuju status berikutnya dan bertanggung jawab karenanya, suatu perubahan yang dimulai pada tahap kehidupan hingga kematian. Collins menyebutnya sebagai sebuah ketegangan yang bergerak dan menjadikan proses tersebut menjadi seimbang, yang mengantarkan seseorang dari satu dunia ke dunia lain (dan kemudian kembali lagi).<sup>9</sup> Perubahan fisik-biologis dalam ritual ditandai dengan simbol-simbol fisik yang secara sederhana berupa gerakan melewati ambang pintu (*threshold*), sedangkan perubahan sosial ditandai dengan perubahan status, identitas, tanggung jawab dan kewajiban baru.<sup>10</sup> (Muir, 1997).

Perubahan sosial merupakan hal yang utama dalam ritual. Perubahan tersebut menegaskan perbedaan-perbedaan kategori sosial. Kategori sosial tersebut dibentuk oleh masyarakat (*culture*), bukan

---

<sup>8</sup> Victor Turner, *Op Cit*, hlm. 94.

<sup>9</sup>Peter Collins, 2005, “Thirteen Ways of Looking at A Ritual”, Dalam *Journal of Contemporary Religion*. Vol.20, No. 3, hlm. 328.

<sup>10</sup>Edward Muir, 1997, *Ritual in Early Modern Europe*, (New York: Cambridge University Press).

diperoleh dengan sendirinya (*nature*). Maka, kedewasaan seorang anak merupakan tanggung jawab sosial, bukan hanya tanggung jawab orang tua anak tersebut. Kedewasaan seorang anak berhubungan erat dengan pertanggungjawaban individu terhadap masyarakatnya, juga masyarakat terhadap individu. Lewis menyebutnya sebagai bentuk ketergantungan antara individu dan orang-orang disekitarnya.<sup>11</sup> Maka, ritual perubahan status pada anak sebagai bagian dari *rite of passage* tidak hanya melibatkan anak, akan tetapi juga keluarga bahkan masyarakat secara keseluruhan dan karenanya merupakan ritual publik.

### **Fungsionalisme Emile Durkheim dalam Ritual *Life-Cycle***

Teori Emile Durkheim dalam beberapa karya besarnya telah meletakkan konsep dasar bagi studi sosiologi, meskipun beberapa gagasannya juga menimbulkan berbagai debatable. Masyarakat memiliki dua gejala menurut Durkheim. Terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan akan sifat serba dua inilah menurut Durkheim yang mendasari kepercayaan agama.<sup>12</sup>

Dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. Hal-hal Yang Sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal Yang Profane adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal Yang Sakral.<sup>13</sup> Yang Sakral adalah sesuatu yang terlarang dan terpisah. Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral identik dengan sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profan pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi Yang Sakral. Sebaliknya, di dalam Yang Sakral juga bisa terdapat keburukan dan kebaikan sekaligus, tetapi tidak akan berubah menjadi Yang Profane.

Dalam konsep demikian, maka konsentrasi utama agama terletak pada Yang Sakral tersebut dan upacara keagamaan dimaksudkan untuk mendekati Yang Sakral. Seseorang manusia dari sifatnya Yang Profane

---

<sup>11</sup>Gilbert Lewis, 1980, *Day of Shinning Red; An Essay on Understanding Ritual*, (London: Cambridge University Press), hlm. 90.

<sup>12</sup>K J Veeger, 1989, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 158.

<sup>13</sup>Emile Durkheim, 1992, *Sejarah Agama; The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press), hlm. 72.

akan dapat mendekati kesakralan dengan melakukan ritual keagamaan. Dengan demikian, maka perayaan upacara keagamaan dilakukan dengan maksud untuk mempersekutukan dunia Yang Profane dengan dunia Yang Sakral.<sup>14</sup>

Hal-hal Yang Sakral meskipun tidak boleh dan tidak akan bisa disentuh sembarangan, akan tetapi komunikasi antara Yang Sakral dan Yang Profan bukan sesuatu yang mustahil. Jika Yang Profane tidak pernah bisa menjalin hubungan dengan Yang Sakral, maka Yang Sakral tidak akan ada gunanya. Begitu pula sebaliknya, persekutuan antara dunia Yang Sakral dan Yang Profan tidak akan terjadi jika Yang Profan tidak menanggalkan sifat-sifat spesifik keprofanannya.<sup>15</sup>

Konsep Durkheim tentang Yang Sakral dan Yang Profane memiliki sedikit perbedaan dengan konsep yang dikemukakan Peter Berger atau tokoh-tokoh pendahulu Durkheim dalam mengkaji agama seperti Tylor, Fezer ataupun Freud. Durkheim menganggap Yang Sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya, sesuatu Yang Profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja.<sup>16</sup> Jadi bukannya pembedaan antara natural dengan supernatural yang selama ini dikenal sebagai Tuhan ataupun dewa dewi. Berger menganggap bahwa Yang Sacred itu meliputi realitas yang sangat berkuasa, kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia akan tetapi berkaitan dengannya. Sebaliknya, Yang Profane adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat Yang Sacred. Sesuatu disebut profane kalau tidak menampilkan diri sebagai sesuatu Yang Sakral.<sup>17</sup> Kedua konsep Yang Sakral dan Yang Profane antara Durkheim dan Berger ini bagaimanapun memiliki banyak kesamaan dalam hal bahwa agama dimaksudkan manusia untuk menyentuh hal Yang Sakral dan kedua dunia antara Yang Sakral dan Profane bisa dihubungkan lewat ritus keagamaan.

Ritual keagamaan dirasakan sebagai ke-lain-an, manifestasi pihak lain yang total bersebelahan dengan Yang Profane, kehidupan sehari-hari. Upacara keagamaan sebagaimana ritual memiliki fungsi untuk menyekutukan dunia Yang Sakral dan dunia Yang Profane. Ritual dipahami sebagai sesuatu yang berulang secara teratur, bersifat tradisional, yang secara hati-hati menyuguhkan perilaku tertentu yang menyimbolkan nilai suatu kepercayaan dan berlangsung dalam semua

---

<sup>14</sup>J. Van Baal, 1976, *Offering, Sacrifice, Gift*. Numen 23/3: 161-178.

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *Op Cit*, hlm. 71.

<sup>16</sup>Pals, Daniel L Pals, 1996, *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD), hlm. 145.

<sup>17</sup>Peter L Berger, 1991, *Langit Suci*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 33.

kehidupan keagamaan.<sup>18</sup> Ritual dilaksanakan manusia untuk mendekati Yang Sakral, sesuatu yang tidak mudah tersentuh oleh sembarang orang dan sembarang hal.

Dalam perspektif fungsional setiap individu menempati satu status tertentu dan penting dalam struktur masyarakat, begitu pula halnya dengan status seorang anak.<sup>19</sup> Status ini menempatkan posisi setiap anak menjadi penting sebagai bagian yang dapat membentuk struktur masyarakat yang teratur. Ritual tidak hanya berfungsi personal tetapi juga sosial. Ritual yang semula bersifat individual menjadi bernilai sosial dalam masyarakat tertentu. Ritual *life-cycle* tidak hanya memberi fasilitas bagi setiap individu untuk merasakan emosi keagamaan dan merasakan kehadiran Yang Sakral. Kedekatan kepada Yang Sakral dilakukan sebagai upaya untuk melepaskan sifat profane pada diri seorang anak untuk mendekati hal-hal Yang Sakral tersebut.

Ritual *life-cycle* juga memiliki fungsi sosial dalam arti dapat memperkokoh rasa solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Efek dari ritus sebenarnya adalah dengan hadir dan bertindak bersama, kesatuan dan persatuan masyarakat dapat dikukuhkan dan solidaritas dikalangan masing-masing anggota akan lebih dikuatkan. Ritus tidaklah muncul untuk menyelamatkan jiwa seseorang, misalnya, akan tetapi keberadaanya adalah untuk tetap mempertahankan dan mensejahterakan masyarakat.<sup>20</sup> Dengan memasuki dunia Yang Sakral, sesungguhnya masing-masing individu yang terlibat dalam ritus inisiasi diikutsertakan pula dalam kehidupan masyarakat di mana ia menjadi bagiannya. Meskipun sebagian orang yang terlibat dalam ritual memaknai ritual sebagai bagian dari kewajiban agama, akan tetapi tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai kewajiban sosial, dan bukan semata menjalankan ketaatan kepada Tuhan. Ritual inisiasi kedewasaan dalam beberapa kebudayaan misalnya, tidak hanya semata menjalankan kewajiban agama tetapi juga upaya mewujudkan kohesi sosial sebagai bagian dari masyarakat dimana ia bertempat tinggal.

## Penutup

Durkheim menegaskan bahwa fungsi ritual keagamaan sesungguhnya akan memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk memperbaharui komitmen mereka kepada komunitas, untuk mengingatkan bahwa dalam keadaan apapun, diri mereka akan

<sup>18</sup>Kurtz, Lester R Kurtz, Loc Cit, hlm. 65.

<sup>19</sup>Achmad Fedani Saifuddin, 2005, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, (Jakarta: Kencana), hlm. 157.

<sup>20</sup>Noerid Haloei Radam, 2001, *Religi Orang Bukit*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta), hlm. 12.

selalu bergantung kepada masyarakat.<sup>21</sup> Keutamaan masyarakat ini menyeret Durkheim menyamakan posisi masyarakat sebagaimana halnya agama. Dalam paparannya tentang Yang Sakral, Durkheim menganggap bahwa sesuatu Yang Sakral merupakan sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral tunggal dimasyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk kepadanya.<sup>22</sup>

Pengertian ini mengantarkan Durkheim pada sebuah kesimpulan bahwa dalam masyarakat primitif totem merupakan lambang sebuah klan. Totem sebagai dasar agama sesungguhnya adalah masyarakat itu sendiri. Jadi, jika lambang dewa yang dipuja dan lambang klan itu adalah satu, maka berarti bahwa dewa dan masyarakat itu juga adalah satu. Durkheim lalu mempersamakan antara masyarakat dengan agama dan masyarakat dengan Tuhan. Dengan demikian, maka pemujaan terhadap totem sesungguhnya adalah pernyataan kesetiaan kepada kelompok sosial. Yang Sakral dengan demikian muncul berkaitan dengan apa yang menjadi konsentrasi sebuah masyarakat (bersifat sosial). Sebaliknya Yang Profan adalah apa yang menjadi perhatian pribadi dari seorang individu (bersifat personal). Gagasan ini banyak ditentang oleh para ahli. Ide Durkheim dalam mendewakan masyarakat jika dianalisis dalam ritual khususnya teori tentang Yang Sakral dan Yang Profan dengan demikian tidak dapat diterapkan secara apa adanya dan ketat.

### Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES.
- Collins, Peter. 2005. "Thirteen Ways of Looking at A Ritual". Dalam *Journal of Contemporary Religion*. Vol.20, No. 3.
- Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1992. *Sejarah Agama; The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: Free Press.
- Kurtz, Lester R. 1995. *Gods in the Global Village; The World's Religions in Sociological Perspective*. New Delhi: Pine Forge Press.
- Lewis, Gilbert. 1980. *Day of Shinning Red; An Essay on Understanding Ritual*. London: Cambridge University Press.

---

<sup>21</sup> Daniel L Pals, *Loc Cit*, hlm. 159.

<sup>22</sup> Emile Durkheim, *Loc Cit*, hlm. 8.

- Muir, Edward. 1997. *Ritual in Early Modern Europe*. New York: Cambridge University Press.
- Pals, Daniel L. 1996. *Dekonstruksi Kebenaran; Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Saifuddin, Achmad Fedani. 2005. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Swantz, Marsja-Liisa. 1970. *Ritual and Symbol; in Transational Zaramo Society*. New York: CWK Gleerup, Lund.
- Turner, Victor. 1966. *The Ritual Process; Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press.
- Van J. Baal. 1976. *Offering, Sacrifice, Gift*. Numen 23/3: 161-178.
- Van Gennep. 1960. *The Rites of Passage*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Veeger, K. J. 1989. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.